

**MUSIK SILAT PANGIAN (GONDANG SIAMO) DALAM
UPACARA PERNIKAHAN DI KELURAHAN TEBING TINGGI
OKURA KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH

DWI ARGI AL QAUSAR
156710049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**MUSIK *SILAT PANGIAN (GONDANG SIAMO)* DALAM UPACARA
PERNIKAHAN DI KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN
RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU**
Pembimbing

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN.1014096701

ABSTRAK

Gondang siamo merupakan salah satu lagu dalam musik *gondang* yang digunakan untuk mengiringi *silat pangian*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Pada Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru? dan Bagaimanakah fungsi Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru?, dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik Pengiring *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dan untuk mengetahui Bagaimanakah fungsi Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat pemaparan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Unsur-unsur pada musik *gondang siamo* yaitu ritme, melodi, tempo, birama, dan dinamik. Pada hasil observasi ditemukan ritme terdapat pada semua instrument, melodi hanya ada pada *calempong*, tempo yang dipakai adalah 100 atau *moderato*, birama $\frac{3}{4}$. Fungsi yang terdapat pada musik *gondang siamo* yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolik, fungsi respon fisik, serta Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya.

Kata kunci : Musik, *Silat Pangian, Gondang Siamo*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Musik Pengiring Silat Pangian (Gondang Siamo) dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”** ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan islam di muka bumi ini.

Pada proses penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi selama mengikuti perkuliahan.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis.
5. Akhmad Suyono, M.Pd selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis Kuliah Praktek Lapangan Pendidikan (UPT KPLP), yang telah banyak memberikan motivasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik dan sebagai Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta masukan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Azwar dan Ibunda tercinta Gustina, juga keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta dukungan moral dan materi kepada penulis dan tidak pernah berhenti memberikan jiwa dan raganya untuk keberhasilan penulis.

9. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2015 khususnya kelas E, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan semangat berpacu dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih juga kepada bapak Damai selaku narasumber yang telah banyak memberi saya keterangan dan masukan dalam skripsi ini sehingga bisa diujikan.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa hasil penulisan proposal ini masih jauh dari sempurna baik dari tata bahasa yang diperlukan dalam proposal ini. Oleh sebab itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, agar dikemudian hari bisa bermanfaat. Akhirnya penulis ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR NOTASI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Konsep Musik	10
2.2. Teori Musik	10
2.3. Unsur Musik.....	11
2.3.1. Irama Atau Ritme	11
2.3.2. Melodi	11
2.3.3. Nada	12
2.3.4. Birama.....	12
2.3.5. Tempo.....	12
2.3.6. Dinamik.....	13
2.4. Konsep Fungsi Musik	13
2.5. Teori Fungsi Musik	13
2.6. Konsep <i>Gondang Siamo</i>	16
2.6. Kajian Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1. Metode Penelitian.....	20
3.2. Lokasi Penelitian Dan Jadwal Penelitian	21
3.3. Subjek Penelitian.....	22
3.4. Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1. Observasi	22
3.4.2. Wawancara	23
3.4.3. Dokumentasi.....	24

3.5. Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.5.1. Data Primer	25
3.5.2. Data Sekunder	25
3.6. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	29
4.1 Temuan Umum.....	29
4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian	29
4.1.1.1 Gambaran Umum Tebing Tinggi Okura, Rumbai Pesisir Pekanbaru	29
4.1.1.2 Jumlah Penduduk Tebing Tinggi Okura, Rumbai Pesisir.....	32
4.1.1.3 Mata Pencaharian.....	34
4.1.1.4 Wilayah Perkembangan Musik <i>Silat Pangian</i> (Gondang Siamo).....	35
4.2 Temuan Khusus.....	37
4.2.1 Unsur-Unsur Musik Dalam Musik <i>Silat Pangian</i> (Gondang <i>Siamo</i>) dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru	37
4.2.1.1 Irama atau ritme.....	37
4.2.1.2 Melodi.....	40
4.2.1.3 Nada	42
4.2.1.4 Birama	44
4.2.1.5 Tempo.....	44
4.2.1.6 Dinamik.....	45
4.2.2 Fungsi Musik <i>Silat Pangian</i> (Gondang <i>Siamo</i>) dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru	46
4.2.2.1. Fungsi Ekspresi Emosional (Perasaan)	47
4.2.2.2. Fungsi Hiburan.....	49
4.2.2.3. Fungsi Komunikasi	50
4.2.2.4. Fungsi Representasi Simbolik.....	52
4.2.2.5. Fungsi Respon Fisik	53
4.2.2.6. Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya	55
BAB V PENUTUP.....	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Hambatan.....	57
5.3. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 61
DAFTAR NARASUMBER 61
WAWANCARA 62
PANDUAN OBSERVASI 66
DOKUMENTASI..... 67



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 : Bentuk ritme pada gondang 1	38
Notasi 2 : Bentuk ritme pada gondang 2	38
Notasi 3 : Bentuk pola ritme pada ogung	40
Notasi 4 : Bentuk pola ritme pada calempong	40
Notasi 5 : Bentuk pola ritme pada calempong tingkah.....	40
Notasi 6 : Melodi pada instrument calempong	41
Notasi 7 : Bentuk permainan pada calempong tingkah	42
Notasi 8 : Musik <i>gondang siamo</i> secara utuh.....	60
Notasi 9 : Musik <i>gondang siamo</i> secara utuh (lanjutan)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Administrasi Wilayah Kelurahan Tebing Tinggi Okura	30
Gambar 2: Bapak Damai dan pemusik lainnya	37
Gambar 3: Bapak Damai dan pemusik lainnya	46
Gambar 4: Bapak Damai dan pemusik lainnya memainkan musik dengan riang	48
Gambar 5: Antusiasme masyarakat	50
Gambar 6: Bapak Damai melihat ke arah pesilat	51
Gambar 7: Penonton fokus memperhatikan pesilat	53
Gambar 8: Pemusik dan penonton fokus memperhatikan pesilat.....	54
Gambar 9: Bapak Damai dan pemusik lainnya mengiringi silat	66
Gambar 10: Para pesilat mengambil ancang-ancang.....	66
Gambar 11: Wawancara dengan bapak Damai.....	67
Gambar 12: Wawancara dengan bapak Damai.....	67
Gambar 13: Alat musik gondang.....	68
Gambar 14: Alat musik ogung	68
Gambar 15: Alat musik calempung.....	68

DAFTAR TABEL

Table 1: Data Umum Tebing Tinggi Okura	32
Table 2: Jumlah Penduduk Kelurahan Tebing Tinggi Okura.....	33
Table 3: Sosial Budaya Kelurahan Tebing Tinggi Okura	33
Table 4: Mata Pencaharian Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gondang siamo merupakan salah satu lagu dalam musik *gondang* yang digunakan untuk mengiringi *silat pangian*. *Gondang siamo* ini dapat kita temukan pada saat upacara pernikahan, *gondang siamo* biasanya dimainkan sebagai lagu atau *gondang* pembuka dalam mengiringi *silat pangian*. Pada permainan musik *gondang siamo* ini terdapat tiga macam instrument, yaitu *gendang*, *gong*, dan *calempong*. *Gondang siamo* sendiri berasal dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Kecamatan Pangean, namun kesenian ini telah banyak berkembang keberbagai daerah di Provinsi Riau.

Seperti halnya musik diberbagai belahan dunia *gondang siamo* ini juga merupakan ekspresi dari para pemain musik terdahulu, yang mana musik *gondang siamo* ini mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh para pemainnya. Menurut Aristoteles dalam (Sugiharto, 2013, p. 276), musik sederajat nilainya dengan matematika dan filsafat, karena musik mampu mengungkapkan irama jiwa secara serta-merta. Baginya musik adalah pantulan seluk beluk hati manusia melalui melodi dan irama.

Berdasarkan pendapat Aristoteles, dapat dikatakan bahwa musik adalah media berekspresi, selain itu musik juga dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Sesuai dengan pendapat Bambang Sugiharto, musik adalah ‘ruh

yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan (Sugiharto, 2013, p. 276). Contoh nyata musik sebagai media komunikasi dapat kita lihat pada saat penonton menangis menyaksikan suatu pertunjukan musik, hal ini berarti penonton mengerti dan merasakan apa yang disampaikan dalam karya musik tersebut.

Pada musik *gondang siamo* terdapat juga beberapa unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, dan juga tempo. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nettl, 2012, p. 133) yaitu, dalam pembelajaran teori musik, aspek-aspek yang paling sering disebut ialah melodi, ritme, sukat, bentuk, dan harmoni atau polifoni.

Musik juga dapat dipadukan dengan kesenian lain, seperti seni tari serta seni teater. Fungsi musik disini adalah sebagai iringan dari kesenian tersebut. Contohnya dalam seni tari, musik telah menjadi elemen pendukung yang sangat penting, karena musik merupakan pembentuk suasana dalam tari. Seperti pemaparan sebelumnya, ini berlaku juga pada musik *gondang siamo* yang merupakan iringan dalam silat *pangian*. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Hugh M. Miller mengungkapkan bahwa, di mana pun dan kapan pun tari-tarian dipertunjukkan, ada berbagai jenis musik yang dipergunakan sebagai iringan, bahkan hanya sekedar pukulan genderang primitive. Dengan demikian, dari semua tipe dan kategori musik, musik tarian mempunyai sejarah tradisi yang paling universal/menyeluruh dan paling panjang (Miller, 2017, p. 157).

Musik *gondang siamo* berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi, namun musik ini banyak berkembang di berbagai daerah di Provinsi Riau, sebagai contoh di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Provinsi Riau memiliki berbagai corak kehidupan dan kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku-suku pendatang maupun suku-suku yang memang sudah ada di Riau contohnya seperti: suku akit, suku talang mamak, suku bonai, suku laut, suku sakai, jawa, minang, batak, tionghoa, dan suku bugis. Suku-suku ini tersebar di salah satu daerah atau kabupaten yang ada di Riau.

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dan sekaligus kota terbesar di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan, di antaranya Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Payang Sekaki, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sail, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kecamatan Tampan, Kecamatan Tenayan Raya. Dari 12 kecamatan tersebut Kecamatan Rumbai Pesisir adalah salah satunya, di Kecamatan Rumbai Pesisir ini terdapat salah satu kelurahan yang masih memakai adat istiadat serta nilai-nilai budaya melayu yaitu Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang lebih akrab disebut dengan Kampung Okura ini memiliki jumlah penduduk 5.587 jiwa yang mana penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani atau berkebun. Mayoritas penduduk di Kampung Okura sendiri merupakan orang melayu, tak heran nilai-

nilai kebudayaan melayu di sini masih terasa, terutama dapat kita temukan pada upacara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Azwar selaku narasumber, mengatakan “*dalam adat melayu prosesi pernikahan ko lah menjadi sebuah keharusan yang tak dapat ditinggal, baik yang berhubungan dengan adat maupun budaya teutamo dengan agamo*” (11 November 2018).

Pada pelaksanaan prosesi pernikahan tersebut ada hal yang kerap kita jumpai berupa rangkaian acara yang memang sudah dipersiapkan. Diawali dengan pemasangan pelaminan sekaligus dengan menggantung tabir yang dilakukan dua atau tiga hari sebelum hari H. Kemudian acara memasak yang dilakukan secara gotong royong sehari sebelum hari pernikahan atau *ijab qabul*. Pada hari berikutnya setelah setelah persiapan dianggap selesai, barulah dilaksanakan ijab qabul. Setelah *ijab qabul* dilanjutkan dengan *tebuk tepung tawar* atau berinai adat. Setelah proses ini selesai, biasanya pengantin laki-laki kembali kerumahnya untuk satu malam. Pada keesokan harinya barulah pengantin laki-laki diantar kembali kerumah pengantin perempuan, proses ini disebut dengan berarak. Proses berarak ini dilakukan dengan mengantar pengantin laki-laki secara rombongan dan diiringi tabuhan kompang ataupun burdah. Setelah sampai pengantin laki-laki disambut dengan pertunjukan silat, pertunjukan silat ini bernama silat *pangian*.

Kesenian silat *pangian* ini dilakukan oleh dua orang dan juga diiringi oleh tabuhan musik *gondang*. Musik *gondang* inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Dengan instrument musik yang terdiri dari 3 jenis yaitu

gendang, gong dan calempong yang memberikan nuansa yang berbeda pada silat itu sendiri. Instrument gong dan calempong termasuk dalam golongan *idiophone* dimana dua alat musik dimainkan dengan cara dipukul. Gong sendiri dimainkan oleh satu orang sedangkan calempong dimainkan oleh 2 orang sekaligus, adapun instrument gendang termasuk dalam golongan *membranophone* karena gendang memiliki kulit atau membran pada kedua sisi atau mukanya. Gendang dimainkan oleh 2 orang dengan masing-masing orang memainkan 1 buah gendang.

Hasil wawancara awal dengan bapak Damai atau Tunggal Dangok selaku orang yang masih melestarikan kesenian music gondang ini, ada 6 lagu atau gondang. “*yang petamo siamo sudah itu senayung, tigo-tigo, ontak kudo, pulang kejando, sudah itu apo namo do...a meimbau panglimo banje*” (04 Agustus 2018) artinya yang pertama lagu *siamo*, setelah itu *senayung, tigo tigo, ontak kudo, pulang kejando*, dan lagu *meimbau panglimo banje*. Di antara lagu atau *gondang* tersebut yang paling menarik adalah *gondang siamo*, Bapak Damai mengatakan “*petamo kali pembukaan harus siamo, gondang paling tuo siamo ko lah nyo*” dari perkataan beliau ini dapat diartikan bahwa lagu *siamo* merupakan lagu pembuka dan sekaligus lagu tertua di dalam kesenian musik *gondang*. Pada permainan musik *gondang* sebagai pengiring silat, tidak semua lagu diatas dimainkan itu tergantung waktu dan situasinya, seperti kata bapak Damai “*nyo kadang kalau awak menyambut uang ko kan waktu singkat kadang di sesuen pulak dengan kotu a*” (04 agustus 2015).

Adapun musik gondang ini dimainkan dengan gendang mulai terlebih dahulu baru disusul dengan gong kemudian masuk calempong. Pada permainan musik *gondang*, para pemain musik harus mengamil wudhu terlebih dahulu. Seperti kata bapak damai “*sebelum awak main harus ambik ai uduk dulu*”. Inilah yang membedakan musik silat ini dengan musik silat yang lain, karena pemain musik diharuskan berwudhu terlebih dahulu. Berdasarkan perkataan narasumber, dapat kita ketahui bahwasanya kesenian ini juga mengandung nilai-nilai islam di dalamnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *gondang siamo* memiliki unsur-unsur musik. Berdasarkan pengamatan sementara, unsur-unsur musik itu diantaranya adalah ritme, melodi, nada, birama, tempo, dan dinamik.

Unsur-unsur musik di atas memiliki fungsi yang berbeda satu sama lainnya baik untuk silat itu maupun untuk musik itu sendiri. Jika dilihat dari fungsi musik bagi penari, melodi pada musik ini memiliki nuansa yang khas sehingga dapat memberikan rangsangan bagi pesilat dalam melakukan gerakan silat sedangkan pada pukulan gendang pada musik ini memberikan suasana yang tegang dengan penegasan-penegasan dan tengah-tengah pada gendang. Sedangkan untuk musiknya, melodi merupakan salah satu unsur yang menjadi roh dalam musik yang dapat memberikan nuansa sakral pada musik tersebut.

Realitanya musik ini belum memiliki generasi muda sebagai penerus untuk terus mempertahankan adat istiadat tersebut dikarenakan pengaruh modrenisasi. Pengaruh tersebut membuat masyarakat atau kaula muda lebih

memilih bermain band dan lain sebagainya dari pada mendalami tradisi tersebut sehingga pemain musik pengiring silat yang sudah tua tersebut belum tergantikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terpanggil dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Musik Silat *Pangian (Gondang Siamo)* Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Menurut pengetahuan penulis, musik pengiring silat yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura belum pernah diteliti dan penulis juga merasa prihatin dikarenakan musik ini belum memiliki generasi muda sebagai penerus maka penelitian ini merupakan penelitian awal, yang mana penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikannya dalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian yang berjudul : “Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimanakah fungsi Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* dalam Upacara Perinkahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui Bagaimanakah fungsi Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* dalam Upacara Perinkahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang ingin mencari pengetahuan tentang kesenian masyarakat melayu. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di kampus dengan melakukan penelitian ini.
2. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakah fungsi musik *silat pangian (gondang siamo)* dalam upacara pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
3. Bermanfaat untuk mengetahui unsur-unsur musik apa sajakah yang terdapat dalam Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* dalam Upacara Perinkahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

4. Bagi program studi sendratasik, penulisan ini diharapkan bisa dijadikan sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
5. Bagi orang lain yang ingin memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan tentang musik pengiring silat, diharapkan tulisan ini bisa bermanfaat sebagai bahan referensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah : ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Kebudayaan, 2008, p. 602).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Gitrif Yunus berpendapat bahwa, musik adalah cabang seni yang bersifat temporal yang tidak terlepas dari dua unsur yaitu bunyi dan waktu (Yunus, 1998, p. 2).

Menurut Aristoteles dalam (Sugiharto, 2013, p. 276) musik adalah pantulan seluk beluk hati manusia melalui melodi dan irama.

2.2 Teori Musik

Musik merupakan bagian penting dalam aktifitas budaya suatu masyarakat. Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran. Musik juga digunakan dalam acara resmi ataupun sekedar untuk relaksasi.

Jamalus dalam bukunya berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan

pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988, p. 1).

2.3 Unsur-unsur Musik

2.3.1 Irama atau Ritme

Gitrif Yunus mengemukakan bahwa ritme adalah bagian dari struktur musik yang berkaitan dengan durasi (Yunus, Dasar-Dasar Teori Musik Umum, 1996, p. 8).

Menurut (Miller, 2017, p. 30), ritme merupakan elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua factor, yaitu: 1) aksen dan 2) panjang-pendek nada atau durasi.

2.3.2 Melodi

Menurut (Miller, 2017, p. 33), melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pono Bonoe berpendapat bahwa melodi adalah lagu. Salah satu ciri sebuah lagu adalah berupa naik-turun nada yang dinyatakan dalam berbagai nilai jarak (interval) (Banoë, 2003, p. 196).

2.3.3 Nada

Menurut (Bonoe, 2003, p. 292), nada adalah suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula. Sejalan dengan pendapat itu, (Miller, 2017, p. 24) menambahkan bahwa, nada terdiri dari 4 unsur, yaitu: 1) *tinggi rendah nada*; 2) *panjang-pendek nada*; 3) *keras-lemah bunyi nada*; dan 4) *warna suara*.

2.3.4 Birama

Menurut Gitrif Yunus birama (inggris: *measure*, itali: *misura*) ialah suatu grup daripada bit (*beat*) suatu kesatuan waktu dari pada musik (Yunus, Dasar-Dasar Teori Musik Umum, 1996, p. 27). Birama menurut (Bonoe, 2003, p. 54) adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.

2.3.5 Tempo

Menurut (Miller, 2017, p. 26), tempo adalah sebuah istilah dari bahasa italia yang secara harifah berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Adapun istilah-istilah yang umum untuk menunjukkan tempo itu di antaranya adalah *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat), *moderato* (kecepatan sedang), *andante* (agak lambat), *adagio* (agak lambat dari *andante*), *lento* (lambat), dan *largo* (sangat lambat).

Sejalan dengan pendapat di atas, (Bonoe, 2003, p. 410) menambahkan bahwa, tempo adalah waktu; kecepatan; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu.

2.3.6 Dinamik

Menurut (Bonoe, 2003, p. 116), dinamik merupakan keras lembutnya dalam memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *p* (*piano*/lembut), *f* (*forte*/keras), *cresc* (*crescendo*/makin keras), *mf* (*mezzo forte*/sangat keras) dan lain sebagainya. (Miller, 2017, p. 56) menambahkan bahwa, dinamika mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan, dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya.

2.4 Konsep Fungsi Musik

Musik di Indonesia, biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Bunyi-bunyian dan nada-nada yang dihasilkan sangat memungkinkan untuk mendukung upacara-upacara adat tersebut. Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrument atau alat musik tertentu diyakini memiliki peranan penting pada sebuah upacara tersebut. Oleh karena itu, instrument seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai sarana dalam suatu upacara adat.

2.5 Teori Fungsi Musik

Menurut (Merriam, 2002, p. 294), ada 10 fungsi utama dari musik, di antaranya :

1. Fungsi Ekspresi Emosional (Perasaan)

Satu fungsi yang penting dari musik, adalah kesempatan yang ia berikan untuk beragam ekspresi emosional, pelepasan tentang sebaliknya pikiran-pikiran dan ide-ide yang tidak dapat diekspresikan, korelasi dari beragamnya emosi dengan musik, kesempatan untuk “meninggalkan akar-akar” dan barangkali untuk menyelesaikan konflik sosial, peledakan dari kreatifitas itu sendiri, dan ekspresi kelompok tentang kebencian (rasa permusuhan).

2. Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis (*Aesthetic Enjoyment*)

Musik mencakup estetis baik dari sudut pandang pencipta dan dari orang yang melakukan kontemplasi. Tidak perlu diragukan bahwa fungsi dari kenikmatan estetis jelas-jelas ada di dalam beberapa kebudayaan di dunia, dan barangkali ada juga di tempat-tempat yang lain.

3. Fungsi Hiburan

Musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya saja perlu dicatat, bahwa sebuah pembedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang murni, yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat Barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain.

4. Fungsi Komunikasi

Kenyataan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya.

5. Fungsi Representasi Simbolik

Fungsi musik sebagai sebuah representasi simbolis dari hal-hal lain, ide-ide dan perilaku.

6. Fungsi Respon Fisik

Musik menyinggikan respon secara fisik dapat dipandang jelas dalam kegunaannya dalam masyarakat, meskipun respon itu bisa dibentuk oleh konvensi budaya.

7. Fungsi Menguatkan Konformitas terhadap Norma-norma Sosial

Lagu-lagu tentang control sosial memainkan sebuah bagian yang penting dalam kebanyakan budaya, baik melalui peringatan secara langsung kepada anggota-anggota masyarakat yang melakukan kesalahan dan melalui cara yang tidak langsung tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang pas.

8. Fungsi Validasi tentang Intuisi-intuisi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan

Sistem religious tervalidasi sebagaimana di dalam folklore, melalui penjiplakan mitos-mitos dan legenda-legenda di dalam lagu, dan juga melalui musik yang mengekspresikan persepsi-persepsi religious. Intuisi-intuisi sosial

tervalidasi melalui lagu-lagu yang menekankan ketepatan dan ketidaktepatan di dalam masyarakat, dan juga yang memberitahu manusia apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

9. Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

Pada fungsi musik ini, musik berbagi fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah alat dari sejarah, mitos, dan legenda. Musik menjamin kontinuitas budaya melalui transmisi pendidikannya, mengontrol anggota-anggota masyarakat yang bertindak salah, dan menekankan apa yang benar, musik memberikan kontribusi bagi stabilitas kebudayaan.

10. Fungsi Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat

Musik menyediakan suatu hal di mana anggota-anggota masyarakat berkumpul untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang menuntut kerjasama dan koordinasi dari kelompok. Setiap masyarakat kadang-kadang diingatkan oleh musik yang menyebabkan anggota-anggotanya bersama dan mengingatkan kembali mereka akan kesatuan mereka.

1.6 Konsep *Gondang Siamo*

Konsep menjadi suatu yang mewakili dari sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Keseluruhan objek dijadikan suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Seperti halnya *gondang siamo*, *Gondang siamo*

merupakan salah satu lagu dalam musik *gondang* yang digunakan untuk mengiringi *silat pangian*.

Gondang siamo ini dapat kita temukan pada saat upacara pernikahan, *gondang siamo* biasanya dimainkan sebagai lagu atau *gondang* pembuka dalam mengiringi *silat pangian*. Dalam musik *gondang siamo* ini terdapat tiga macam instrument, yaitu *gendang*, *gong*, dan *calempong*. *Gondang siamo* sendiri berasal dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Kecamatan Pangean, namun kesenian ini telah banyak berkembang ke berbagai daerah di Provinsi Riau.

2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penelitian ini adalah :

Jurnal Musik Putri Octavia Sinulingga Vol. 02 No. 02 April 2013 yang berjudul Analisis Lagu *The Majesty and Glory of Your Name* Karya Tom Fettke *Studi Kasus Crescendo Studio Choir*, yang membahas permasalahan tentang: (1) bagaimana Analisis Lagu *The Majesty and Glory of Your Name* Karya Tom Fettke, (2) bagaimana interpretasi lagu *The Majesty and Glory of Your Name* Karya Tom Fettke, (3) bagaimana kendala crescendo studio choir dalam menyanyikan lagu *The Majesty and Glory of Your Name* Karya Tom Fettke. Metodologi penelitian yang digunakan Deskriptif kualitatif. Dalam jurnal ini yang menjadi acuan bagi penulis adalah mengenai teori yang digunakan.

Jurnal Musik Rofiandri Suardi, Vol.1 No. 1 Juni 2018 yang berjudul Musik Tari Rentak Bulian di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). Pembahasan jurnal ini adalah mengenai salah satu unsur pembentuk musik, yaitu melodi.

Jurnal Musik Didin Supriadi, Vol. IV No.2/Mei – Agustus 2003 yang berjudul Kemampuan Menyusun Komposisi Musik Tari Pada Mahasiswa Jurusan Tari UNJ. Penelitian ini berisi data mengenai kemampuan menyusun nada, membuat komposisi musik mahasiswa tari sebagai iringan koreografi tarinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif.

Skripsi Ade Trigunawan (2018) dengan judul: Analisis Musik Silat Pengantin (Bausung) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Hasil dalam penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa, ada lima hasil penelitian yaitu, 1) interval nada pada instrument saron(gamelan banjar) dan gong, 2) sistem notasi musik silat pengantin (bausung), 3) gerak melodi musik silat pengantin (bausung), 5)struktur komposisi dan tempo musik silat pengantin (bausung) dan harmoni musik silat penganti (bausug). Metodeologi pada penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan data kualitatif, sedangkan teknik pengambilan data digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Skripsi Tengku Al Azmi (2015) yang berjudul Musik Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur-unsur musik yang terdapat pada musik pengiring silat pada upacara pernikahan di

selat panjang , dan juga bagaimanakah fungsi dari musik pengiring silat pada upacara pernikahan di selat panjang kabupaten kepulauan meranti provinsi riau.

Skripsi Ahyaruddin (2018) dengan judul Analisis Musik Silat Kemenyan di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Hasil dari penelitian ini yaitu struktur komposisi musik silat kemenyan terdapat banyak pengulangan, bentuk melodi musik silat kemenyan hanya memiliki satu tema dan sedikit pengembangan.

Sikripsi Zalfandri (2016) dengan judul Analisis Musical, Musik Teater Serikat Kacamata Hitam Oleh Teater Matan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif.

Kajian-kajian relevan di atas sesuai untuk dijadikan acuan, karena sangat berhubungan dengan apa yang akan disampaikan dalam penulisan proposal ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut (Iskandar, 2008, p. 203) metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe, jenis suatu penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai skripsi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti itu sendiri.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu : penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

Menurut (Komariah, 2010, p. 34), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan

mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Menurut (Iskandar, 2008, p. 210), lokasi penelitian adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tugas akhir.

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena ditempat ini ada kesenian yang akan diteliti. Disamping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat setempat khususna generasi muda mendapat motivasi untuk belajar, memperalam, dan bahkan mengembangkan musik *gondang siamo* dari segi aransemen tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam musik silat tersebut. Sedangkan jadwal penelitian ini dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah bapak Damai selaku ketua grup musik *silat pangian* sekaligus pemain musiknya, yang dipilih berdasarkan permasalahan pada tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Iskandar, 2008, p. 214), dalam proses pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat sasaran, untuk itu diperlukan beberapa teknik di antaranya :

3.4.1 Observasi

Menurut (Sugiyono, 2005, p. 203), dalam buku metode penelitian pendidikan, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut Sugiyono (2008:204), observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya, dan peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam musik *silat pangian (gondang siamo)*.

Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendengarkan secara berulang-ulang , menuliskan notasi balok.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibuhkan dalam pembahasan objek yang diamati. Penulis mngemati data-data tentang unsur-unsur musik pada musik *silat pangian (gondang siamo)*, dan melihat serta mendengar langsung di keluran tebing tinggi okura yang bersangkutan dengan masalah pokok penelitian, kegunaannya supaya memahami musik yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung ke objek penelitian. Observasi yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan secara sistematis dan objektif untuk itu penulis mengumpulkan data dan struktur yang terdapat pada musik tersebut.

3.4.2 Wawancara

Menurut (Iskandar, 2008, p. 217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi social yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2005, p. 157), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin meneliti hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur, penulis menggunakan teknik ini karena wawancara berlangsung mengalir seperti percakapan biasa dan penulis lebih merasa nyaman dalam melakukan pertanyaan karena teknik ini memiliki kelebihan yaitu bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Pada penelitian ini penulis juga berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber yaitu bapak damai sebagai orang yang mengetahui tentang musik *gondang siamo*, hubungannya dengan sejarah musik, dan unsur-unsur musik. Kemudian penulis juga mencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara agar tidak lupa bahkan hilang, karena wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber berada dilampiran belakang.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut (Iskandar, 2008, p. 219), teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen

pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari focus permasalahan penelitian.

Pada teknik ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera handphone, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Kemudian penulis juga merekam musik *gondang siamo* mulai dari awal sampai dengan berakhirnya musik tersebut.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2005, p. 193), data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Menurut Sugiyono data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, dan yang menjadi responden adalah bapak Damai.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut (Iskandar, 2008, p. 193), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas teknik penulisan dan hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur musik, yaitu:

- 1) Musik The Art Of Listening,
- 2) Ilmu Bentuk Musik,
- 3) Teori Musik dan Lagu,
- 4) Istilah-Istilah Musik,
- 5) Metode Penelitian Kualitatif,
- 6) Harmoni,
- 7) Seni

Pertunjukan, 8) Metode Penelitian Teori dan Praktek, 9) Teori Dasar Musik, 10) Metode Penelitian Social, 11) Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau, 12) Seni Musik Untuk SMA Jilid 1, 2, Dan 3, 13) Dasar-Dasar Ilmu Harmoni, 14) Belajar Notasi Balok, 15) Bahan Ajar Pendidikan Seni Musik

Selain buku-buku, penulis juga menggunakan skripsi –skripsi sebagai data sekunder yaitu:

1)Skripsi Ade Trigunawan yang berjudul Analisis Musik Silat Pengantin (*Bausung*) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. 2) Skripsi Tengku Al Azmi yang berjudul Musik Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang Kabupaten Meranti Provinsi Riau. 3) Skripsi Ahyaruddin yang berjudul Analisis Musik Silat Kemenyan Di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. 4) Sikripsi Zalfandri dengan judul Analisis Musical, Musik Teater Serikat Kacamata Hitam oleh Teater Matan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 1989, p. 112), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil

analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010:104-105), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan ini sangat penting., sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian



Gambar 1.
Administrasi Wilayah Kelurahan Tebing Tinggi Okura
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.1.1.1. Gambaran Umum Tebing Tinggi Okura, Rumbai Pesisir Pekanbaru

Tebing Tinggi Okura adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Dahulunya Okura menjadi salah satu daerah persinggahan hulubalang Raja Panjang, yang merupakan keturunan Raja Gasib. Berdasarkan waktu perjalanan yang telah ditempuh, Okura tidak hanya menjadi tempat persinggahan saja tetapi menjadi tempat bermukimnya para prajurit.

Berdasarkan cerita yang berkembang dimasyarakat Okura bahwa terdapat sebuah benteng pertahanan yang dibuat para prajurit Raja Panjang. Benteng pertahanan tersebut terbuat dari tumpukan kayu yang sangat kokoh pada masa itu. Benteng yang telah didirikan oleh para prajurit bertahan hingga masuknya Jepang, yang pada saat itu pula mengambil alih benteng tersebut.

Setelah berakhirnya masa penjajahan Jepang, maka Okura menjadi begitu luas. Hingga pada tahun 1987 terjadi pemekaran wilayah, maka Okura terbelah menjadi beberapa bagian yang sebagian masuk wilayah Kabupaten Siak sedangkan sebagian lagi masuk wilayah Kabupaten Kampar dan wilayah Kotamadya Pekanbaru.

Pada tahun 1996/1997 Okura secara resmi menjadi daerah kelurahan Okura yang berada di Kecamatan Bukit Raya. Pada tahun 2003 terjadi pemekaran wilayah di Kota Pekanbaru secara besar-besaran. Walikota yang pada masa itu Okura terpecah lagi dan mengalami pembagian wilayah. Dua pembagian wilayah diantaranya Kecamatan Bukit Raya dan Kecamatan Rumbai Pesisir.

Saat ini, Desa Okura berada di Kelurahan Tebing Tinggi dengan pusat kantor kelurahan berada di daerah Rasau Sati. Berdasarkan keterangan yang penulis dapat dari Kelurahan Tebing Tinggi Okura, maka dapat diketahui beberapa data umum tentang Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Berikut tabel data umum Kelurahan Tebing Tinggi Okura :

Data Umum	Uraian	Volume
Geografi	Keadaan Iklim	
	✓ Curah Hujan	190-192 cm ³
	✓ Kecepatan Angin	14-15 Km/jam
	✓ Kelembaban Udara	96%
	✓ Suhu	28-30 ⁰ C
	Luas Wilayah Pemerintahan	9,4 km ²
	Monografi Menurut Jarak Tempuh	
	✓ Jarak Kantor Kelurahan ke Kantor Kecamatan	15 Km
	✓ Jarak Kantor Kelurahan ke Kantor Walikota	25 Km
	✓ Jarak Kantor Kelurahan ke Kantor Gubernur	25 Km
	Apatur Negara	
	✓ Pejabat Fungsional	2 Orang
	✓ Pejabat Struktural	-
	✓ Eselon I	
	✓ Eselon II	
	✓ Eselon III	
	✓ Eselon IV	1
	✓ Pegawai Negeri Sipil (PNS)	
	✓ Golongan I	
	✓ Golongan II	2 Orang
	✓ Golongan III	8 Orang
	✓ Golongan IV	2 Orang
	PNS	
✓ PNS Pusat		
✓ PNS Daerah	12 Orang	
PNS Pensiun	2 Orang	
TNI/POLRI	1 Orang	
Jumlah Penduduk		
✓ Jumlah rukun tetangga	19	
✓ Jumlah rukun warga	6	
✓ Jumlah kepada keluarga	818	

Sumber : Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Table 1.
 Data Umum Kelurahan Tebing Tinggi Okura
 (Dokumentasi : kelurahan Tebing Tinggi Okura, Feb 2019)

4.1.1.2. Jumlah Penduduk Tebing Tinggi Okura, Rumbai Pesisir

Orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang belaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus / kotinu disebut sebagai penduduk. Penduduk menjadi kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu.

Tersebaranya beberapa sekumpulan orang yang menetap dan juga berdomisili maka munculnya pertumbuhan penduduk dalam sebuah daerah. Hingga kini pertumbuhan penduduk menjadi populasi yang mendukung akan kinerja yang dihasilkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, jumlah penduduk dijadikan sebagai jumlah manusia yang berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu.

Data Kelurahan Tebing Tinggi Okura

No.	RW	Jumlah Penduduk			WNA			Jumlah Kepala Keluarga	KET
		LK	PR	Jmlh	LK	PR	Jmlh		
1	01	210	219	429	-	-	-	112	
2	02	205	180	385	-	-	-	114	
3	03	210	232	442	-	-	-	127	
4	04	221	172	393	-	-	-	108	
5	05	276	250	536	-	-	-	143	
6	06	77	74	151	-	-	-	51	
Jumlah		1199	1127	2326				655	

Sumber : Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Table 2.
 Jumlah Penduduk Kelurahan Tebing Tinggi Okura
 (Dokumentasi : Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Feb 2019)

Data Umum	Uraian	Volume
Sosial Budaya	Agama	
	✓ Haji	
	✓ Pemberangkatan Haji	
	✓ Quota Haji	
	Pondok Pesantren	
	✓ Pondok Pesantren	1
	✓ Santri	50
	Sarana Ibadah	
	✓ Masjid	4
	✓ Mushola	8
✓ Langgar	-	
✓ Gereja Katolik/Kapel	-	
✓ Gereja Kristen	-	
✓ Pura/Kuil/Sanggah	-	
✓ Vihara/cetya/klenteng	-	
	Demografi	
	Jumlah penduduk	
	✓ Penduduk laki-laki	1283
	✓ Penduduk perempuan	1290
	✓ Total penduduk	2573
	Kepadatan penduduk	
	✓ Rata-rata kepadatan penduduk	
	Laju pertumbuhan penduduk	
	Penduduk menurut usia	
	✓ 4-6 Tahun	272
	✓ 7-12 Tahun	242
	✓ 13-15 Tahun	204
	✓ 16-18 Tahun	286
	✓ 19-24 Tahun	479
	✓ 25-29 Tahun	410
	✓ 30-34 Tahun	148
	✓ 35-39 Tahun	124
	✓ 40-44 Tahun	110
	✓ 45-49 Tahun	86
	✓ 50-54 Tahun	72
✓ 55-59 Tahun	61	
✓ 60-64 Tahun	40	
✓ 65+ Tahun		
Penduduk menurut agama		
✓ Penduduk Beragama Islam	2519	
✓ Penduduk Beragama Katolik		
✓ Penduduk Beragama Kristen	54	
✓ Penduduk Beragama Budha		
✓ Penduduk Beragama Hindu		

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penduduk Beragama Lainnya ✓ Penduduk Beragama Konghucu |
|---|

Sumber : Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Table 3.

Sosial Budaya Kelurahan Tebing Tinggi Okura
(Dokumentasi : Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Feb 2019)

4.1.1.3. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian menjadi pekerjaan paling pokok untuk membantu kehidupan. Pemanfaatan akan potensi lingkungan dan kebutuhan dari masyarakat menjadi tolak ukur untuk memberdayakan sumber daya manusia yang berdomisili di daerah tersebut. Mata Pencaharian Lurah Tebing Tinggi Okura, sebagai berikut;

Data Umum	Uraian	Volume
	Petani dan Nelayan	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Nelayan ✓ Petani ✓ Peternak ✓ Petani Padi dan Palawija ✓ Petani Hortikultura ✓ Petani Perkebunan 	32 1136 2 367
	Aparat Negara	
	✓ Pejabat Fungsional	2 Orang
	✓ Pejabat Struktural	-
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Eselon I ✓ Eselon II ✓ Eselon III ✓ Eselon IV 	1
	✓ Pegawai Negeri Sipil (PNS)	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Golongan I ✓ Golongan II ✓ Golongan III ✓ Golongan IV 	2 Orang 8 Orang 2 Orang
	PNS	
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ PNS Pusat ✓ PNS Daerah 	12 Orang
	PNS Pensiun	2 Orang
	TNI/POLRI	1 Orang

Sumber : Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Table 4.

Mata Pencaharian Kelurahan Tebing Tinggi Okura

4.2.2 Wilayah Perkembangan Musik *Silat Pangian* (Gondang Siamo)

Gondang siamo adalah salah satu lagu yang digunakan untuk mengiringi *silat pangian*. Berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi *Gondang Siamo* menjadi lagu bahkan pembuka ketika mengiringi *silat pangian*. Secara khusus, *siamo* sendiri berarti kecil. Pada umumnya untuk perkembangan *silat pangian* sudah tersebar di beberapa daerah di Riau, salah satunya di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir.

Pada Kelurahan Tebing Tinggi Okura salah satu yang mengembangkan *silat pangian* ini adalah grup kesenian silat yang diusung Bapak Damai. Grup ini sudah mulai dirintis sekitar tahun 1980-an. Bapak Damai memberikan bentuk dukungan terhadap perkembangan *silat pangian* di Kelurahan Tebing Tinggi Okura semenjak pulang dari perantauan.

Ketika itu bapak Damai sudah melihat *silat pangian* baik silat maupun musik (*gondang siamo*) sudah memiliki tempat latihan yaitu di gelanggang. Bapak Damai mempelajari silat dan musik (*gondang siamo*) *silat pangian* melalui Atuk Juwin. Pada saat itu, cara mempelajari baik silat maupun musik, keduanya dengan cara melihat serta menyimak yang diajarkan oleh guru mereka. Sebenarnya tidak memiliki pembelajaran yang detail, karena penyampaian serta pembinaan dilakukan dengan cara berproses dan bertatap wajah dan langsung eksekusi. Ketika terjadi kesalahan maka Atuk Juwin akan memberitahu kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak muridnya. Hanya sebatas pemberitahuan dan peringatan tertentu saja.

Setelah mendapatkan pembelajaran dari Atuk Juwin, maka pembelajaran musik *gondang siamo* diturunkan kembali ke Atuk Moman. Sehingga Atuk Moman mengajarkan kembali ke generasi selanjutnya. Hingga dewasa ini, cara pembelajaran secara turunan masih diterapkan oleh Bapak Damai atas pembelajaran yang telah diberikan oleh Atuk Tuwin dan Atuk Moman.

“untuk daerah siko yang main musik ko aku samo juwin tadi. Nyo banyak generasi, atuk moman. Petamo kali atuk tadi, bekombangnyo tidak bisa dipisahkan, bekombang musiknyo, bekombanglah silatnyo”. (wawancara Bapak Damai, 26 Februari 2019)

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“untuk disini yang main musik saya dan juwin. Terdapat banyak generasi, misalnya Atuk Moman. Pertama kali Atuk Juwin, keduanya berkembang secara bersamaan, berkembang musiknyo, berkembanglah silatnyo”. (wawancara Bapak Damai, 26 Februari 2019)

Oleh sebab itu, pengembangan musik (*gondang siamo*) *silat pangian* masih tetap bertahan eksistensinya hingga saat ini. Re-generasi sudah dilakukan, hanya saja di lapangan terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala yaitu para anak muda saat ini ketika mendapatkan tawaran untuk melakukan pertunjukan sebagian besar dari mereka banyak yang tidak ingin ikut berpartisipasi.



Gambar 2. Bapak Damai beserta Pemain Musik lainnya Mengiringi *Silat Pangian (gondang siamo)* (Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Unsur-Unsur Musik Dalam Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

4.2.1.1 Irama Atau Ritme

Gitrif Yunus mengemukakan bahwa ritme adalah bagian dari struktur musik yang berkaitan dengan durasi (Yunus, Dasar-Dasar Teori Musik Umum, 1996, p. 8). Sejalan dengan pendapat tersebut (Miller, 2017, p. 30) mengatakan, ritme merupakan elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua factor, yaitu: 1) aksen dan 2) panjang-pendek nada atau durasi.

Menurut hasil observasi dan analisa penulis terhadap audio musik *gondang siamo*, unsur ritme terdapat pada semua instrument yang dimainkan, karena semua instrument pada musik *gondang siamo* tergolong sebagai alat musik perkusi. Bapak Damai selaku ketua grup sekaligus pemain gondang mengatakan :

“dalam memainkan gondang ko, gondang satu ambik pukul induk, sodangkan gondang duo moambik pukul tingkahnyo, jadi tak samo pukulnyo la”
(wawancara 26 Februari 2019)

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“dalam permainan gondang ini, gondang satu ini memainkan pukulan utama, sedangkan gondang dua memainkan pukulan tengah, jadi tidak sama pukulannya ”.
(wawancara Bapak Damai, 26 Februari 2019)

Alat musik gondang memiliki ritme sebagai berikut :



Notasi 1. Bentuk ritme pada gondang 1



Notasi 2. Bentuk ritme pada gondang 2

Keterangan :

Potongan notasi diatas menunjukkan ritme dan juga aksent yang terdapat pada gondang 1 dan gondang 2, dimana notasi tersebut merupakan 1 siklus dari permainan gondang. Ritme pada alat musik gondang 1 dan gondang 2 memiliki perbedaan pada pukulan atau polanya, gondang 1 mengambil pukulan atau pola induk sedangkan gondang 2 mengambil pukulan tengah. Sesuai dengan yang dikatakan bapak Damai sebagai pemain gondang.

Instrument gondang memiliki peranan yang sangat penting dalam permainan musik *gondang siamo*, gondang disini berfungsi sebagai pemberi irama pada pesilat. Semakin kencang dan rapat pukulan yang dimainkan gendang maka semakin lincah pula para pesilat bergerak begitu pula sebaliknya. Bapak damai mengatakan :

“semakin laju awak memukul gondang ko, semakin semangat pulak uang do besilat, jadi tak mauh main lelembat lah” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“semakin kencang kita memukul gondang, semakin semangat pula orang besilat, jadi tidak boleh memukul gondang pelan-pelan” (wawancara 26 Februari 2019).

Pada instrument ogung juga terdapat ritme, namun berbeda dengan alat musik gondang tadi, ogung memiliki ritme yang tidak rapat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak damai :

“kalau ogung ko tak seapat gondang ko main e la, inyo main pukul ciek-ciek nyo, tapi tak bulih tetinggal la sosat pemain gondang jadi a beko” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“kalau ogung ini mainnya tidak serapat main gendang, mainnya pukul satu-satu, tapi tidak boleh telat memukulnya nanti bisa salah pemain gondang” (wawancara 26 Februari 2019).

Alat musik *ogung* memiliki ritme sebagai berikut :



Notasi 3. Bentuk pola ritme pada ogung

Keterangan :

Potongan notasi diatas merupakan ritme yang dimainkan oleh instrument ogung, dimana tidak ditemukan aksens pada permainan instrument ogung tersebut.

Ritme pada ogung menunjukkan fungsi dari ogung adalah sebagai pengatur tempo dalam musik *gondang siamo*, selain itu ogung secara tidak

melodi adalah lagu. Salah satu ciri sebuah lagu adalah berupa naik-turun nada yang dinyatakan dalam berbagai nilai jarak (interval) (Banoë, 2003, p. 196).

Berdasarkan hasil observasi dan rekaman audio musik *gondang siamo* dapat diketahui bahwa, instrument yang memainkan melodi hanya calempong saja. Calempong yang dipakai dalam permainan musik *gondang siamo* terdiri dari 6 buah. Pada melodinya hanya menggunakan 5 buah calempong saja, dan 1 buah calempong lagi dijadikan sebagai tingkah. Sejalan dengan hal itu, bapak Damai mengatakan :

“melodi ko ciek calempong nan mainnyo, itulah pelomak dalam gondang siamo ko, kalau tak ado calempong tak lak lomak awak main lah” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“melodi hanya dimainkan oleh calempong, calempong ini yang menjadi penyedap dalam musik gondang siamo, kalau tidak ada calempong tidak enak pula main rasanya.” (wawancara 26 Februari 2019).

Berikut melodi yang dimainkan oleh calempong :



Notasi 6.
Melodi pada instrument calempong

Keterangan :

Pada potongan notasi diatas dapat dilihat bahwa hanya 5 nada saja yang digunakan untuk memainkan melodi pada permainan musik *gondang siamo*.

Berikut permainan tingkah pada calempong ;



Notasi 7.
Bentuk permainan calempong tingkah

4.2.1.3 Nada

Pada bab 2 sudah dijelaskan bahwa Menurut (Bonoe, 2003, p. 292), nada adalah suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula. Sejalan dengan pendapat itu, (Miller, 2017, p. 24) menambahkan bahwa, nada terdiri dari 4 unsur, yaitu: 1) *tinggi rendah nada*; 2) *panjang-pendek nada*; 3) *keras-lemah bunyi nada*; dan 4) *warna suara*.

Sesuai dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa pada permainan musik *gondang siamo*, melodi hanya dimainkan oleh instrument calempong saja, maka dapat diketahui pula bahwa nada pada musik *gondang siamo* terdapat pada instrument calempong.

Pada permaianan musik *gondang siamo* digunakan 6 buah calempong yang mana masing – masing calempong memiliki nada yang berbeda pula. Nada yang digunakan pada calempong ini tidak mengikuti aturan musik konvensional,

oleh karena itu nada hanya dilambangkan dengan angka saja, namun untuk memudahkan penulisan penulis menggunakan notasi balok pada penulisan partitur. Nada pada calempong yaitu : 1-2-3-4-5-6 , dimana 1 melambangkan nada terendah dan 6 melambangkan nada tertinggi.

Urutan nada pada permainan musik *gondang siamo* ini tidak mengikuti susunan nada pada tangga nada *diatonis* yang mana dimulai dari nada terendah dan diakhiri dengan nada yang paling tinggi. Urutan nada yang digunakan pada calempong yaitu : 1 – 3 – 5 – 6 – 4 – 2, enam buah calempong ini disusun sejajar pada tempat dudukannya dan posisi pemain calempong adalah saling berhadapan.

Panjang nada yang dimainkan pada permainan musik *gondang siamo* ini dapat dilihat dari notasi di gambar 7. Pada notasi tersebut dapat dilihat bahwa, nilai not yang dominan muncul adalah $\frac{1}{4}$ ketuk, maka panjang nada yang dominan dapat kita ketahui dari nilai not yang dominan muncul pada notasi tersebut.

Keras lembut nada yang dimainkan pada permainan musik *gondang siamo* ini tidak tergambar jelas, hal ini dikarenakan usia pemainnya yang sudah tidak muda lagi sehingga tenaga atau *power* dalam bermain sudah tidak jelas lagi dan terdengar sama rata saja. Sedangkan warna suara yang dihasilkan oleh instrument calempong cenderung mengarah ke *high* atau tinggi karena bahan dari calempong merupakan besi dan ukurannya kecil sehingga menghasilkan karakter suara *high* atau tinggi.

4.2.1.4 Birama

Pada bab 2 dikatakan bahwa, birama (inggris: *measure*, itali:*misura*) ialah suatu grup daripada bit (*beat*) suatu kesatuan waktu dari pada musik (Yunus, Dasar-Dasar Teori Musik Umum, 1996, p. 27). Birama menurut (Bonoe, 2003, p. 54) adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.

Berdasarkan rekaman audio musik *gondang siamo* hasil observasi, dapat diketahui bahwa birama yang dipakai dalam permainan musik *gondang siamo* ini adalah $\frac{3}{4}$. Pada gambar 1 sampai gambar 7 juga terlihat jelas bahwa birama yang digunakan adalah $\frac{3}{4}$.

4.2.1.5 Tempo

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya sudah dikatakan bahwa, tempo adalah sebuah istilah dari bahasa italia yang secara harifah berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Adapun istilah-istilah yang umum untuk menunjukkan tempo itu di antaranya adalah *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat), *moderato* (kecepatan sedang), *andante* (agak lambat), *adagio* (agak lambat dari *andante*), *lento* (lambat), dan *largo* (sangat lambat) (Miller, 2017, p. 26).

Tempo pada permainan musik *gondang siamo* dapat digolongkan kedalam *moderato* (kecepatan sedang), hal ini berdasarkan hasil pengukuran tempo pada rekaman audio musik *gondang siamo* dengan menggunakan metronom, pada

metronome ditemukan tempo yang sering muncul adalah tempo 100 yang tergolong dalam tempo *moderato* (kecepatan sedang). Sedangkan menurut bapak Damai selaku narasumber mengatakan tempo permainan dalam musik *gondang siamo* ini adalah tempo cepat. Berikut pernyataan bapak damai mengenai tempo:

“nyo siamo ko laju main nyo, tak bulih lambat la, ilang semangat uang besilat beko dek nyo, tak lomak pulak ditengok dek uang” (wawancara 26 Februari 2019).

Artinya :

“musik *gondang siamo* ini dimainkan dengan tempo cepat, tidak boleh lambat karena bisa hilang semangat orang besilat, tak enak pula dilihat orang”. (wawancara 26 Februari 2019).

Kenyataannya tempo dalam permainan musik *gondang siamo* ini dimulai dengan tempo sedang kemudian cepat dan lama kelamaan menjadi sedang sampai habis musik dimainkan, namun tempo yang dominan adalah tempo sedang.

4.2.1.6 Dinamik

Pada bab 2 dikatakan, bahwa menurut (Bonoe, 2003, p. 116), dinamik merupakan keras lembutnya dalam memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : *p* (*piano*/lembut), *f* (*forte*/keras), *cresc* (*crescendo*/makin keras), *mf* (*mezzo forte*/sangat keras) dan lain sebagainya. (Miller, 2017, p. 56) menambahkan bahwa, dinamika mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan, dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya.

Berdasarkan rekaman audio hasil observasi, dinamik pada permainan musik *gondang siamo* juga tidak tergambar jelas pada saat musik dimainkan tanpa adanya pesilat, akan tetapi dinamik baru terlihat pada saat musik mengiringi pesilat. Pada pengambilan video terlihat sesekali bapak Damai selaku pemain gendang mengeraskan pukulan gendangnya bersamaan dengan gerak pesilat yang tengah beradu jurus dengan lawan. Seperti yang terlihat pada foto berikut :



Gambar 3.
Bapak Damai beserta Pemain Musik lainnya mengiringi *Silat Pangian*.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2 Fungsi Musik *Silat Pangian* (*Gondang Siamo*) Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru

Fungsi adalah kontribusi yang dibuat oleh suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas total yang merupakan bagiannya. Fungsi dari suatu kebiasaan sosial tertentu adalah kontribusi yang ia buat terhadap kehidupan sosial secara total sebagai perfungsiannya dari system sosial secara total. Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa sebuah system sosial, mempunyai satu jenis tertentu tentang kesatuan (unity), yang dapat kita sebut sebagai suatu kesatuan fungsional.

Kita bisa mendefinisikannya sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari sistem bekerja bersama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yaitu tanpa menghasilkan konflik yang permanen yang tidak dapat dipecahkan atau diatur (Merriam, 2002, p. 294).

Secara fungsi, maka musik juga memiliki fungsi utama. Sebab musik berkaitan dengan evaluasi analisis dan bukan evaluasi folk. Fungsi musik membentuk gagasan atau secara generalisasi dapat diaplikasikan. 10 fungsi utama pada musik yaitu : (1) Fungsi Ekspresi Emosional (Perasaan), (2) Fungsi Tentang Kenikmatan Estetis (*Aesthetic Enjoyment*), (3) Fungsi Hiburan, (4) Fungsi Komunikasi, (5) Fungsi Representasi Simbolik, (6) Fungsi Respon Fisik, (7) Fungsi Memperkuat Konformitas terhadap Norma-norma Sosial, (8) Fungsi Validasi tentang Intuisi-intuisi Sosial dan Ritual-ritual Keagamaan, (9) Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya, (10) Fungsi Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat (Merriam, 2002, p. 294).

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua fungsi diatas ada dalam musik gondang siamo, fungsi musik *gondang siamo* adalah sebagai berikut ;

4.2.2.1. Fungsi Ekspresi Emosional (Perasaan)

(Merriam, 2002, p. 294) mengatakan bahwa, satu fungsi yang penting dari musik, adalah kesempatan yang ia berikan untuk beragam ekspresi emosional, pelepasan tentang sebaliknya pikiran-pikiran dan ide-ide yang tidak dapat diekspresikan, korelasi dari beragamnya emosi dengan musik, kesempatan untuk “meninggalkan akar-akar” dan barangkali untuk menyelesaikan konflik sosial,

peledakan dari kreatifitas itu sendiri, dan ekspresi kelompok tentang kebencian (rasa permusuhan).

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa musik *gondang siamo* ini berfungsi sebagai media berekspresi bagi para pemusiknya. Para Pemusik yang mengiringi silat *panjang* menuangkan perasaan yang mereka rasakan ketika bermain, kegembiraan terhadap bermain serta keseriusan mereka melebur menjadi satu kesatuan. Hal sesuai dengan yang telah disampaikan Bapak Damai pada saat wawancara.

“gondang siamo ko lomak main e, laju, moasik awak main dekyo, kalau tak dek abih silat takkan mauh bonti main lah“ (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“musik gondang siamo ini enak dimainkan, kencang, asik kita memainkannya, kalau bukan gara-gara selesai silat takkan mau berhenti kita memainkannya”. (wawancara 26 Februari 2019).

Keseruan pemusik memainkan musik gondang siamo ini juga terlihat dari foto berikut :



Gambar 4.

Bapak Damai beserta Pemain Musik lainnya memainkan musik dengan riang.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2.2. Fungsi Hiburan

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Merriam, 2002, p. 300), musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya saja perlu dicatat, bahwa sebuah perbedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang murni, yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat Barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain.

Hasil observasi menemukan musik *gondang siamo* memang berfungsi juga sebagai hiburan bagi masyarakat Tebing Tinggi Okura. Hal ini juga didukung oleh penadapat bapak damai selaku narasumber.

“*gondang siamo ko inyo bisa jadi hiburan apobilo tak ado pesilat nyo, kalau tak pakai silat kesenian gondang jadi namonyo*“
(wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“*musik gondang siamo ini memang bisa jadi hiburan apabila tidak ada silat, kalau tak pakai pesilat kesenian gondang namanya*”
(wawancara 26 Februari 2019).

Selain menjadi pengiring dalam kesenian *silat pangian*, musik *gondang siamo* ternyata memang berfungsi juga sebagai hiburan. Pada acara pernikahan saat observasi berlangsung, dapat dilihat antusiasme masyarakat Tebing Tinggi Okura saat menyaksikan pertunjukan ini. Berikut foto yang penulis ambil pada saat observasi :



Gambar 5.
Antusiasme masyarakat yang menyaksikan pertunjukan silat pangian.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2.3. Fungsi Komunikasi

Pada bab 2 (Merriam, 2002, p. 301) memaparkan bahwa musik dimiliki bersama sebagai sebuah aktivitas manusia oleh semua orang bisa bermakna bahwa ia mengkomunikasikan sebuah pemahaman tertentu yang terbatas sekedar oleh karena keberadaannya.

Komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh orang yang diberikan pesan.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa, alat musik gondang pada musik *gondang siamo* mengisyaratkan kode tertentu pada pesilat, hal ini jelas merupakan bentuk komunikasi antara pemusik dengan pesilat. Berdasarkan video yang penulis ambil saat observasi berlangsung, terlihat bapak Damai selaku pemain gondang sesekali melihat ke arah pesilat dan pada saat-saat tertentu ia mengeraskan pukulan gondang lalu menaikkan tempo musik seakan memberi

isyarat pada pesilat. Isyarat seperti ini selalu muncul pada saat pesilat mengadu jurus dalam bersilat.

Sebagaimana yang dikatakan bapak damai pada saat wawancara :

“semakin laju awak menukul gondang ko, semakin semangat lak uang besilat, awak tak bulih lombik mainlah tak semangat beko uang besilat” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“semakin cepat pukulan pada gondang, semakin semangat pula orang besilat, kita tidak boleh lambat dalam memainkan musik, nanti tidak semangat orang besilat” (wawancara 26 Februari 2019).

Jadi bentuk komunikasi dilihat dari cara permainannya, sesuai yang disebutkan oleh bapak Damai. Oleh karena itu, memainkan alat musik apabila semakin cepat bermain, maka sebagai tanda akan terjadinya pertarungan atau berlaga. Apabila semakin pelan memainkan musik pengiring maka memberikan seruan atau tanda kepada pesilat agar segera menghentikan pertarungan.



Gambar 6. Bapak damai melihat kea rah pesilat.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2.4. Fungsi Representasi Simbolik

Representasi menurut KBBI adalah perbuatan mewakili atau sebuah bentuk untuk mewakilkan sesuatu, sedangkan simbolik menurut KBBI adalah menjadi lambang atau makna agar perwakilan tersebut menjadi berkesinambungan satu dengan yang lain.

Sejalan dengan fungsi musik *gondang siamo* sebagai media komunikasi, fungsi musik *gondang siamo* sebagai representasi simbolik juga dapat dibuktikan dari hasil observasi. Sebelumnya sudah dikatakan bahwa alat musik gondang pada musik *gondang siamo* mengisyaratkan kode tertentu pada pesilat. Kode ini tidak hanya dirasakan oleh pesilat saja, akan tetapi kode ini pun dirasakan oleh penonton juga.

Bapak Azwar selaku narasumber kedua yang ikut menonton pertunjukan *silat pangian* pada hari itu mengatakan :

“musik ko teh yang membuat lomak awak menengok silat, kalau tak ado musik ko lain lak aso a” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“musik inilah yang membuat seru saya menonton pertunjukan silat, kalau tak ada musik lain pula rasanya” (wawancara 26 Februari 2019).

Pada saat pengambilan video terlihat penonton fokus dan antusias memperhatikan gerakan pesilat, ditambah lagi rentak musik yang semakin cepat menambah suasana serius pada pertunjukan tersebut, hal ini sekaligus menjadi

bukti bahwa fungsi representasi simbolik juga terkandung dalam musik *gondang siamo*.



Gambar 7. Penonton tengah fokus memperhatikan pesilat.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2.5. Fungsi Respon Fisik

(Merriam, 2002, p. 301) mengatakan bahwa musik meninggikan respon secara fisik, sebagai bentuk dari situasi tertentu. Musik juga membuat nikmat, dan menyalurkan perilaku kerumunan (masa), ia mendukung reaksi-reaksi fisik dari prajurit dan pemburu, ia menyebabkan respon fisik dari tarian yang mungkin sangat penting pada saat itu.

Hasil observasi menunjukkan fungsi respon fisik ada pada musik *gondang siamo*. Pada pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa saat pertunjukan berlangsung penonton fokus dan antusias memperhatikan gerakan pesilat, ditambah lagi rentak musik yang semakin cepat menambah suasana serius pada pertunjukan tersebut. Hal ini menunjukkan respon dari penonton, lain halnya dengan respon fisik yang ditunjukkan oleh pesilat, pada waktu bersamaan pesilat

terlihat menikmati rentak yang diberikan oleh musik. Rentak pada musik memberikan semangat untuk para pesilat sehingga gerakan yang dihasilkan pesilat pun menjadi bertenaga dan menambah seru pertunjukan. Sesuai dengan yang sudah dikatakan bapak Damai sebelumnya :

“semakin laju awak menukul gondang ko, semakin semangat lak uang besilat, awak tak bulih lombik mainlah tak semangat beko uang besilat” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“semakin cepat pukulan pada gondang, semakin semangat pula orang besilat, kita tidak boleh lambat dalam memainkan musik, nanti tidak semangat orang besilat” (wawancara 26 Februari 2019).

Pada saat pertunjukan silat *pangian* berlangsung terjadi respon baik pemusik maupun pesilat. Hal demikian terjadi karena pemusik juga harus melihat situasi dari pesilat. Para Pemusik terfokus kepada pesilat, sebab pesilat juga memberikan beberapa tanda melalui gerakan serta tubuh mereka disaat tertentu seperti mengambil beberapa sikap untuk memulai, berlaga, dan akan mengakhiri.



Gambar 8. Pemusik dan penonton fokus memperhatikan pesilat.
(Dokumentasi : Dwi Argi, 10 April 2019)

4.2.2.6. Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

Menurut (Merriam, 2002, p. 301), pada fungsi musik ini musik berbagi fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah alat dari sejarah, mitos, dan legenda. Musik menjamin kontinuitas budaya melalui transmisi pendidikannya, mengontrol anggota-anggota masyarakat yang bertindak salah, dan menekankan apa yang benar, musik memberikan kontribusi bagi stabilitas kebudayaan.

Hasil dari observasi yang telah penulis lakukan menemukan bahwa keberlangsungan permainan musik *gondang siamo* sampai saat ini merupakan bentuk kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya. *Gondang siamo* ini telah ada dari zaman dahulu dan sudah memiliki 3 generasi, oleh karena itu, *gondang siamo* dapat disebut sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Sejalan dengan yang sudah dikatakan oleh bapak damai :

“kelompok kami ko lah ado dai tahun 70an, guru petamo do atuk Juwin namonyo, sudah itu ditouin dek pak Moman, sesudah itu baulah sampai ke apak” (wawancara 26 Februari 2019).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia :

“kelompok kami ini sudah ada dari tahun 70an, guru yang pertama bernama atuk Juwin, kemudian dilanjutkan oleh bapak Moman, sesudah itu barulah sampai ke bapak” (wawancara 26 Februari 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Musik *Silat Pangian (Gondang Siam)* Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” yang telah dipaparkan pada bab I,II,III,IV, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

Musik *gondang siamo* ini berasal dari kecamatan Pengean, kabupaten Kuantan Singingi dan tersebar sampai ke daerah tebing tinggi okura karena dibawa oleh atuk Juwin yang belajar langsung ke Pangean. Musik *gondang siamo* dapat ditemukan pada upacara pernikahan, upacara adat, dan pada penyambutan acara-acara besar yang bernuansa melayu. Pada dasarnya musik *gondang siamo* ini dipergunakan untuk mengiringi silat pangian akan tetapi musik ini bisa juga dimainkan dengan tidak adanya silat.

Unsur-unsur musik yang ada pada musik *gondang siamo* ini adalah: Ritme (ritme pada musik *gondang siamo* ada pada semua instrumennya, karena semua instrumennya merupakan golongan alat musik perkusi), melodi (melodi pada musik *gondang siamo* hanya terdapat di instrument calempong), nada (nada yang digunakan hanya 6 nada, 5 nada dimainkan oleh calempong melodi dan 1 nada dimainkan oleh calempong *tingkah*), birama (birama yang digunakan adalah $\frac{3}{4}$), tempo (tempo yang digunakan adalah *moderato* atau sedang), dan dinamik (pukulan gendang makin keras ketika pesilat beradu jurus).

Selain dari unsur musik, fungsi yang ada pada musik *gondang siamo* adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Ekspresi Emosional (Perasaan)
2. Fungsi Hiburan
3. Fungsi Komunikasi
4. Fungsi Representasi Simbolik
5. Fungsi Respon Fisik
6. Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya

5.2 Hambatan

Pada proses pengumpulan untuk penyelesaian penelitian musik *silat pangan (gondang siamo)* pada upacara pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, penulis menemukan beberapa hambatan yang diantaranya :

1. Sulitnya mendapatkan referensi buku yang berhubungan dengan musik , terutama mengenai fungsi musik pengiring silat.
2. Penulis kesulitan dalam memperoleh data dari wawancara dikarenakan kurangnya pemahaman para narasumber terhadap musik.

5.3 Saran

Adapun sedikit saran yang ingin penulis berikan untuk mengakhiri tulisan ini, baik bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi pelaku-pelaku seni yang ada di Pekanbaru khususnya, diantaranya adalah:

1. Penulis mengharapkan kiranya masyarakat di pekanbaru agar meningkatkan kepedulian terhadap adat istiadat dan budaya yang ada di daerah dengan cara tetap melestarikan kebudayaan tersebut.
2. Bagi para pelaku seni dalam hal ini adalah seniman, agar tetap melestarikan, meningkatkan dan tidak berhenti untuk mencoba memperkenalkan kepada generasi muda bahwa budaya ini harus dipertahankan sehingga adat istiadat dan budaya itu sendiri tidak punah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaruddin. 2018. Analisis Musik Silat Kemenyan di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Azmi, T. A. 2015. Musik Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Selat Panjang. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Banoë, P. (2003). *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bonoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, A. T. 2018. Analisis Musik Silat Pengantin (*Bausung*) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Hamidy, U. (2009). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamalus. (2000). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kebudayaan, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariah, D. S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Merriam, A. P. (2002). *The Anthopogy of Music*. Semarang: Northwestern University Press.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya Cv.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Prier, K.-E. (2001). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.-E. (2004). *Ilmu Harnoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- S.J., F. S. (2016). *Estetika Musik*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan.

- Sinulingga, P. O. (2013). Analisis Lagu The Majesty and Glory of Your Name Karya Tom Fettke Studi Kasus Crescendo Studio Choir. *Grenek Musik Jurnal*, 2.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeharto, M. (2002). *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: Gramedia.
- Suardi, R. (2018). Musik Tari Rentak Bulian di Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Virtuoso*, 1.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni ?* Bandung: Matahari.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2003). Kemampuan Menyusun Komposisi Musik Tari Mahasiswa Jurusan Tari Unj. *Harmonia* , 4.
- Wahyu Purnomo, D. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pt. Wangsa Jatra Lestari.
- Yunus, G. (2001). *Dasar-Dasar Teori Musik Umum*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Yunus, G. (2001). *Dasar - Dasar Ilmu Harmoni*. Padang Panjang: ASKI.
- Zalfandri. 2016. Analisis Musikal, Musik Teater. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.